

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara majemuk, tempat segala keragaman terpantul di dalamnya, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas yang membentuk identitas nasional Indonesia sebagai bangsa majemuk. Dalam hidup bermasyarakat, keberagaman ini memerlukan pedoman yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga tidak menimbulkan konflik sosial. Dalam konteks ini, Pancasila hadir sebagai dasar negara dan pedoman moral yang mengikat keragaman tersebut dalam bingkai persatuan. Sila Ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, menegaskan bahwa kehidupan berbangsa harus dibangun di atas semangat kebersamaan, solidaritas, serta pengakuan terhadap pluralitas. Pancasila, terutama Sila Ketiga, berfungsi sebagai landasan etis dan filosofis yang mengarahkan masyarakat Indonesia untuk hidup dalam harmoni di tengah perbedaan. Oleh karena itu, pemahaman dan penguatan nilai persatuan diperlukan agar masyarakat, terutama generasi muda, dapat berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan inklusif (Rumatumia et al., 2025).

Di tengah keberagaman tersebut, toleransi menjadi nilai yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Toleransi merupakan kemampuan untuk menerima perbedaan, menghormati

keyakinan orang lain, dan hidup berdampingan secara damai tanpa menimbulkan konflik. Dalam konteks Pancasila, nilai toleransi berkaitan erat dengan Sila Ketiga, karena persatuan hanya dapat terwujud apabila setiap individu dan kelompok mampu menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), toleransi menjadi salah satu pilar utama pembentukan karakter warga negara yang demokratis dan berkebudayaan. PPKn memandang toleransi sebagai nilai yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diinternalisasikan sebagai sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2021). Nilai-nilai toleransi ini merupakan pengejawantahan langsung dari sila pertama dan ketiga Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia, serta menjadi ruh dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di setiap jenjang pendidikan (Mulyasa, 2021).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena yang berkembang akhir-akhir ini menunjukkan sikap toleransi di kalangan remaja dewasa ini cenderung mengalami penurunan. Berbagai penelitian dan laporan sosial menggambarkan adanya kecenderungan meningkatnya ujaran kebencian, sikap eksklusif, dan perilaku intoleran di media sosial yang banyak melibatkan kelompok usia remaja (Nurhasanah, 2023). Remaja, sebagai kelompok yang berada pada tahap perkembangan emosional dan pencarian identitas, sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun pergaulan sebaya. Hal ini juga tampak dalam konteks lokasi penelitian, Kampung Kerukunan di Kelurahan Rawa Buaya.

Meskipun secara umum wilayah ini dikenal sebagai lingkungan masyarakat yang rukun dan harmonis, fenomena interaksi remaja menunjukkan bahwa dinamika kehidupan sosial kadang menimbulkan potensi gesekan, terutama ketika terjadi perbedaan pandangan atau kebiasaan antarindividu. Situasi ini menunjukkan bahwa toleransi pada remaja masih memerlukan penguatan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam upaya membangun perilaku toleran, akhlak agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Akhlak merupakan landasan moral yang membentuk karakter dan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa dipaksakan (Afandi, 2021). Nilai akhlak yang baik akan tercermin dalam perilaku seperti menghormati sesama, menyayangi, tidak menyakiti, bersikap adil, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Pancasila, akhlak memiliki relevansi kuat dengan Sila Kesatu, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menuntut masyarakat untuk menjalankan nilai ketuhanan tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga melalui akhlak dan perbuatan yang mencerminkan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, nilai ketuhanan dan akhlak dalam Islam berpotensi menjadi fondasi moral yang dapat memperkuat sikap toleransi pada remaja.

Nilai-nilai Ketuhanan yang dikehendaki Pancasila, meminjam ungkapan Bung Karno, adalah nilai-nilai Ketuhanan yang berkebudayaan dan berkeadaban. Yakni

nilai-nilai etis Ketuhanan yang digali dari nilai profetis agama-agama yang bersifat membebaskan, memuliakan keadilan dan persaudaraan; ketuhanan yang lapang dan toleran yang memberi semangat kegotong-royongan dalam rangka pengisian etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Latif, 2021).

Keterkaitan antara akhlak Islam dan toleransi juga dapat dipahami dalam kerangka nilai Pancasila, khususnya harmonisasi antara Sila Kesatu dan Sila Ketiga. Sila Kesatu menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan Sila Ketiga mengatur hubungan sosial manusia dengan sesamanya. Dalam ajaran Islam, prinsip *habluminallah* (hubungan dengan Allah) harus berjalan seiring dengan *habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia), sehingga seseorang yang memiliki keimanan dan akhlak yang baik seharusnya mampu mewujudkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai toleransi, empati, dan persatuan (Zubaedi, 2020). Dalam konteks PPKn, akhlak Islam dapat dipandang sebagai salah satu sumber nilai moral bagi warga negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Nilai tersebut kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang menjunjung tinggi kemanusiaan, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman akhlak dengan sikap sosial yang toleran. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2022) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, maka semakin baik pula sikap toleransinya terhadap penganut agama lain. Hal ini memperkuat asumsi bahwa akhlak agama Islam berperan signifikan

dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis dan inklusif, terutama di kalangan remaja yang hidup di lingkungan majemuk.

Kampung Kerukunan di Kelurahan Rawa Buaya menjadi contoh menarik dari kehidupan sosial masyarakat yang heterogen. Disebut sebagai “Kampung Kerukunan” karena masyarakatnya yang berasal dari berbagai agama dan latar budaya hidup berdampingan secara damai. Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan kegiatan gotong royong, interaksi sosial yang hangat, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Tempat ibadah dari berbagai agama berada dalam area yang sama dan masyarakat saling membantu dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan agama. Kondisi sosial seperti ini menjadikan Kampung Kerukunan sebagai miniatur keberagaman Indonesia dalam skala lokal. Namun demikian, dalam konteks kehidupan remaja, sikap toleransi masih perlu dikembangkan secara lebih optimal. Remaja di wilayah ini pada dasarnya menunjukkan perilaku toleran, tetapi dinamika perkembangan teknologi, media sosial, dan pengaruh kelompok sebaya tetap memberikan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi toleransi remaja serta faktor yang memengaruhinya, termasuk akhlak agama Islam.

Berdasarkan pengamatan awal, toleransi remaja di Kampung Kerukunan dapat dikategorikan cukup baik, misalnya melalui interaksi sosial harian, pelibatan remaja dalam kegiatan lingkungan, serta kemampuan mereka bergaul dengan teman sebaya dari latar belakang berbeda. Namun, sikap tersebut masih dapat dikembangkan secara lebih

maksimal karena masih ditemukan beberapa gejala seperti preferensi kelompok sebaya yang homogen, penghindaran terhadap diskusi lintas agama, atau terbatasnya interaksi intensif antar kelompok tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian empiris yang secara khusus mengkaji hubungan antara pemahaman akhlak antarsesama manusia dengan perilaku toleransi remaja di wilayah ini. Kebanyakan penelitian terkait akhlak dan toleransi dilakukan pada tingkat sekolah atau komunitas khusus, sementara konteks masyarakat urban yang heterogen seperti Kampung Kerukunan masih jarang diteliti. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi untuk melihat sejauh mana pemahaman akhlak antarsesama manusia berkontribusi terhadap pembentukan perilaku toleransi pada remaja.

Dengan melihat pentingnya hubungan antara pemahaman akhlak antarsesama manusia dengan perilaku toleransi, maka penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan mengukur secara kuantitatif “Hubungan Pemahaman Akhlak Antarsesama Manusia dengan Perilaku Toleransi (Studi Kuantitatif pada Remaja di Kampung Kerukunan Kelurahan Rawa Buaya)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, muncul masalah dalam penelitian ini yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ditemukan fenomena menurunnya sikap toleransi di kalangan remaja, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, yang ditunjukkan melalui perilaku eksklusif, prasangka, dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

2. Pemahaman remaja terhadap nilai-nilai akhlak antarsesama manusia belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sosial.
3. Lingkungan sosial yang heterogen, seperti di Kampung Kerukunan Kelurahan Rawa Buaya, menjadi tantangan tersendiri dalam menumbuhkan perilaku toleran di kalangan remaja.
4. Belum banyak penelitian kuantitatif yang mengkaji secara empiris hubungan antara pemahaman akhlak antarsesama manusia dan perilaku toleransi di kalangan remaja, khususnya dalam konteks masyarakat majemuk.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya cakupan penelitian dan agar analisis lebih terarah, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pembatasan Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada dua variabel utama yaitu, Pemahaman Akhlak Antarsesama Manusia (variabel x), yang diukur berdasarkan dimensi-dimensi akhlak antarsesama manusia seperti akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada teman sebaya, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada masyarakat.

Perilaku Toleransi Antarumat Beragama (variabel y), yang dibatasi pada dimensi toleransi antarumat beragama seperti penerimaan, penghargaan, kesabaran, kebebasan, dan kerja sama.

2. Pembatasan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 08 Kampung Kerukunan, Kelurahan Rawa Buaya, Jakarta Barat, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada wilayah lain di luar lokasi tersebut.

3. Pembatasan Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada remaja yang berdomisili di RW 08 Kampung Kerukunan, dengan kategori usia 13–18 tahun, sesuai klasifikasi remaja menurut BKKBN. Responden yang berada di luar rentang usia tersebut tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman akhlak antarsesama manusia pada remaja di Kampung Kerukunan Kelurahan Rawa Buaya?
2. Bagaimana perilaku toleransi antarumat beragama pada remaja di Kampung Kerukunan Kelurahan Rawa Buaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman akhlak antarsesama manusia dengan perilaku toleransi antarumat beragama pada remaja di Kampung Kerukunan Kelurahan Rawa Buaya?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai hubungan antara dimensi moral keagamaan dan perilaku sosial warga negara. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam mengembangkan teori-teori tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa nilai-nilai akhlak agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan perilaku toleransi, yang merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan kewarganegaraan modern yang menekankan pada *civic morality* dan *civic virtue*.

2. Manfaat Praktis

a. Guru dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan nilai akhlak dan sikap toleransi dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Sekolah

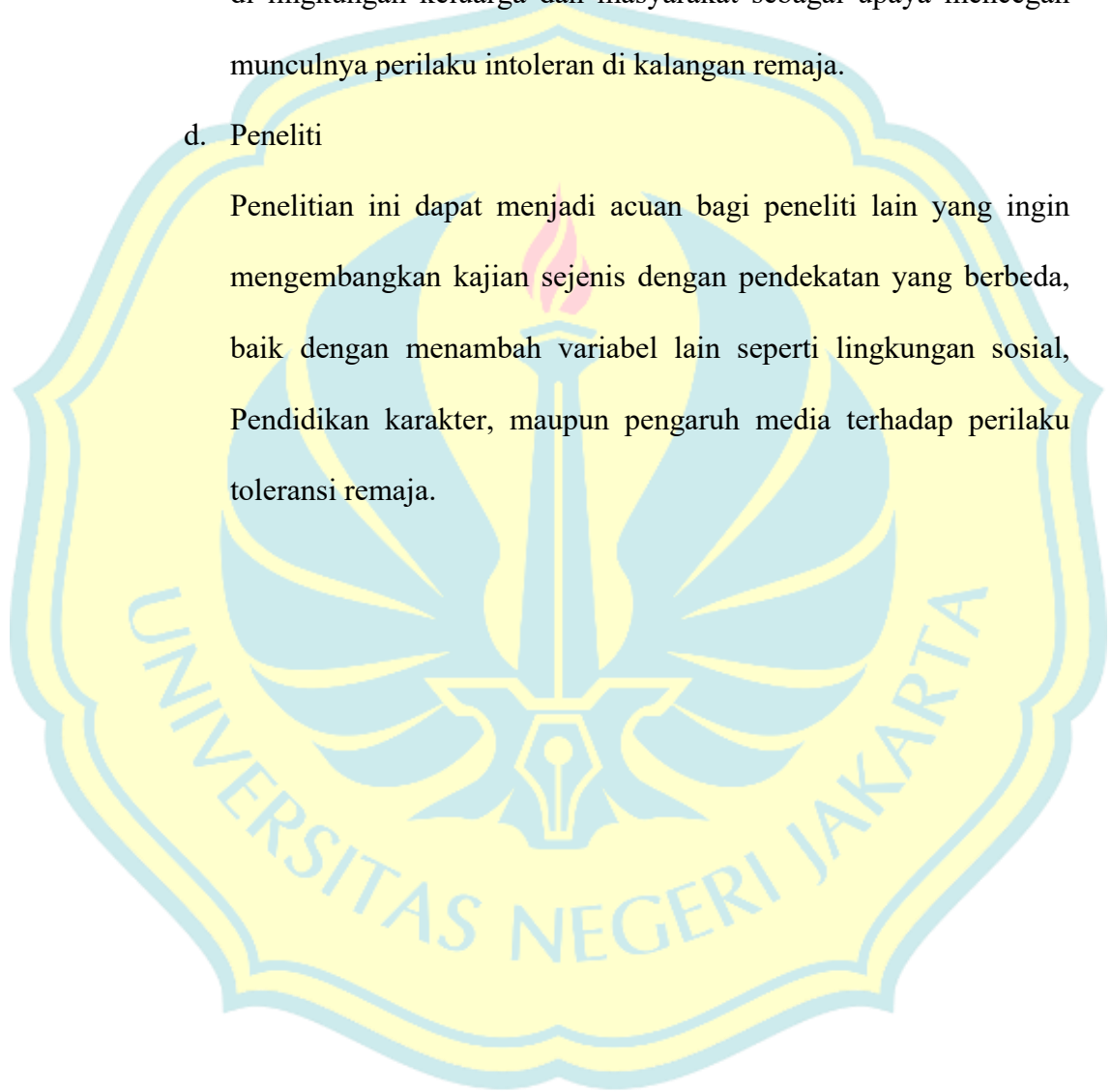
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan Program Penguatan Karakter (PPK) yang berorientasi pada pembentukan warga negara religious, beradab, dan toleran sesuai nilai-nilai Pancasila.

c. Masyarakat

Penelitian skripsi ini membawa harapan agar dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya pembinaan akhlak di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai upaya mencegah munculnya perilaku intoleran di kalangan remaja.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian sejenis dengan pendekatan yang berbeda, baik dengan menambah variabel lain seperti lingkungan sosial, Pendidikan karakter, maupun pengaruh media terhadap perilaku toleransi remaja.



Intelligentia - Dignitas